

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah aspek penting untuk memajukan suatu Negara. Pendidikan memberikan pembelajaran bagi setiap orang untuk meningkatkan kualitas diri yang mereka punya supaya berguna bagi negaranya. Banyak sekali hal yang dapat diperoleh dari pendidikan, seperti pengetahuan, peningkatan moral, pemahaman terhadap informasi baru, penanaman nilai yang dapat memberikan dorongan untuk bersikap baik.

Sebagai sebuah Negara merdeka, Indonesia juga sangat memperhatikan bagaimana pendidikan dapat menjadikan sumber daya manusia agar mampu bersaing dalam lingkup global. Kesadaran akan pentingnya pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pada alinea ke empat yang menyebutkan bahwa salah satu cita-cita Indonesia adalah mencerdaskan bangsa melalui pendidikan. Dan dari situlah terlihat jelas bahwa pendidikan menjadi salah satu alat utama bagi bangsa Indonesia untuk mencapai cita-citanya.

Kesungguhan bangsa Indonesia untuk mencerdaskan bangsa melalui pendidikan tidak hanya terdapat dalam alinea keempat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, melainkan juga dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana serta proses belajar agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya yang memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, akhlak, kecerdasan, dan keterampilannya. Dalam undang-undang tersebut memberikan uraian secara rinci mengenai pendidikan yang ingin dicapai dan dilakukan oleh negara.

Dalam prosesnya pendidikan Indonesia dirancang agar setiap individu dapat meningkatkan kemampuannya dalam lingkup pengetahuan, keterampilan, dan juga tingkah laku. Untuk menunjang apa yang sudah dirancang bagi pendidikan Indonesia, Sejarah hadir

sebagai sebuah mata pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kurikulum merupakan acuan dalam pembelajaran yang dilakukan dalam setiap jenjang pendidikan. Kurikulum akan selalu mengalami pembaruan untuk mengikuti perubahan zaman. Pembaruan tersebut dilakukan agar siswa Indonesia mampu mengembangkan dirinya dengan lebih optimal dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan lebih meluas dengan fasilitas-fasilitas yang diberikan.

Pada dasawarsa ini, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang diterapkan sejak tahun ajaran 2021/2022 menggantikan kurikulum 2013. Kurikulum ini merupakan kepingan dari program Merdeka Belajar yang sebelumnya sudah mengalami uji coba di 2.500 Sekolah Penggerak. (Ridwansah dalam Rahmawati et al., 2022)

Sekolah Penggerak sendiri diwajibkan menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini lebih berpusat untuk mendukung siswa dalam mencari ruang belajarnya sendiri. Dimana materi yang dimuat dalam kurikulum ini, tidak terlalu padat dan hanya terfokus pada muatan-muatan penting dengan esensi konten yang optimal dan jenis yang beraneka ragam.

Kurikulum Merdeka sangatlah berbeda dari kurikulum pendahulunya, yaitu Kurikulum 2013. Sari (2023) menjabarkan bahwa Kurikulum 2013 berfundamental kompetensi yang berpusat pada penerimaan kompetensi tertentu bagi siswa, sedangkan Kurikulum Merdeka dirancang menjadi kurikulum yang lebih ringan serta fokusnya hanya pada materi yang penting dan pada pengembangan pada kepribadian yang dimiliki siswa.

Dari pernyataan diatas, perbedaan antara Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 dapat terlihat jelas tujuannya, dalam Kurikulum 2013 lebih mengedepankan peningkatan terhadap pendidikan dan kemampuan siswa dalam banyak hal, sedangkan dalam Kurikulum Merdeka lebih mengedepankan penguatan moral dan karakter yang dimiliki siswa. Hal-hal tersebut diikuti juga dengan perubahan dalam standar penilaian kelulusan siswa, pelaksanaannya, pendekatan yang dilakukan, dan satuan mata pelajaran. Begitu juga yang dialami dalam pembelajaran Sejarah.

Menurut Widja (dalam Rahmawati et al., 2022) Pembelajaran Sejarah merupakan wawasan yang memiliki rencana agar siswa dapat bergerak pemahamannya mengenai pentingnya suatu tempat dan waktu yang merupakan kepingan dari masa lalu. Sejarah diharapkan dapat membuat siswa sadar akan pentingnya masa lampau untuk kehidupan yang mereka lakukan sekarang, agar peristiwa yang merugikan diri mereka ataupun orang banyak tidak terulang kembali dimasa yang akan datang.

Pelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka memiliki tujuan menumbuhkan kesadaran sejarah, menumbuhkan kesadaran mengenai pribadi mereka sendiri dan kolektif sebagai elemen suatu bangsa. Memupuk perasaan besar hati, nasionalisme, dan patriotisme terhadap bangsa. Mengembangkan budi pekerti, kemanusiaan, kebhinekaan, lingkungan hidup, dan gotong royong. Mengembangkan pemahaman mengenai dimensi ruang dan waktu, serta mengasah keahlian dalam berpikir diakronis, kausalitas, imajinatif, kreatif, reflektif kritis, kontekstual, dan multiperspektif. Mengasah ketrampilan heuristik, kritik, verifikasi, intepretasi, penulisan sejarah, dan mengadaptasi informasi sejarah dalam bentuk mayantara maupun tidak mayantara. (Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan dalam Rahmawati et al., 2022)

Uraian di atas memberikan penegasan, bahwa tujuan dari pembelajaran Sejarah adalah memberikan pemahaman bagi peserta didik tentang diri dan sebagai bangsa dengan kesadaran akan sejarah mereka. Selain itu, memberikan perasaan bangga akan bangsa mereka sehingga tumbuh rasa nasionalisme dan patriotisme dalam diri mereka. Serta memberikan kemampuan pemikiran kesejarahan dan cara mengolah informasi sejarah yang mereka dapatkan.

Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran Sejarah yang sudah disusun, sangat penting motivasi yang dimiliki peserta didik untuk berperan serta dalam pembelajaran yang berlangsung saat di kelas. Emda (dalam Cahyani et al., 2020) menjabarkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar akan menggapai keberhasilan bilamana siswa mempunyai motivasi yang baik untuk mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran dengan memberikan peserta didik kebebasan untuk mencari zona nyamannya sendiri untuk belajar dan menumbuhkan kapabilitas yang mereka miliki, seharusnya dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Sejarah. Dengan begitu, guru dapat mencapai capaian pembelajaran yang sudah disusun sebelum pembelajaran dimulai.

Adapun cara yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam memotivasi peserta didik di dalam kegiatan belajar mengajar sebagaimana yang dijabarkan oleh Sudrajat (dalam Kompri, 2019), yaitu sebagai berikut.

1. Menggunakan metode dan aktivitas yang beragam. Ketika peserta didik mengerjakan hal serupa secara berulang-ulang dapat mengakibatkan kebosanan dan menurunkan semangat belajar.
2. Menjadikan peserta didik partisipan aktif pembelajaran. Dengan usia yang relatif muda, kegiatan para siswa sebaiknya diisi dengan banyak hal seperti berpetualang, mendesain, berkreasi, dan lainnya.
3. Memberikan tugas yang menantang tapi rasional dan berimbang. Pendidik sebaiknya membuat prosedur pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik dan sejalan dengan minat mereka agar mereka dapat melihat maksud dari belajar yang dilakukan.
4. Membuat atmosfer kelas yang mendukung. Kelas yang tentram, tidak mengatur dan menunjang peserta didik untuk bergerak dan belajar sesuai minatnya dapat meningkatkan motivasi belajarnya.
5. Memberikan tugas secara wajar. Jangan selalu terpaku pada angka saja dan mencoba menekankan pada kemampuan pada materi.
6. Pendidik melibatkan diri untuk mengakomodasi peserta didik untuk menggapai hasil. Mengarahkan siswa untuk menumbuhkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran, tidak hanya terpaku pada nilai akhir.
7. Memberikan petunjuk kepada peserta didik agar berhasil dalam belajar, jangan membuat peserta didik bergerak sendirian.

8. Menghindari kompetensi antarpribadi. Kompetensi akan mengakibatkan kekhawatiran pada diri siswa dan berdampak pada proses pembelajaran yang dapat mengakibatkan mereka bertindak curang.
9. Memberikan masukan kepada siswa. Dengan memberikan masukan mengenai belajar menggunakan bahasa yang baik, dapat memotivasi diri siswa.
10. Hargai keberhasilan dan keteladanan. Menghindari kritikan buruk terhadap perilaku dan kinerja rendah yang ditunjukkan peserta didik. Berikan kritikan yang membangun.
11. Energik dalam mengajar. Antusiasme yang ditunjukkan pendidik di dalam kelas memiliki pengaruh dalam membangkitkan motivasi bagi peserta didik yang diajarkan.
12. Menetapkan standar yang tinggi dan rasional untuk peserta didik. Standar yang dibuat oleh pendidik ini memiliki efek yang signifikan terhadap kemampuan dan kepercayaan diri peserta didik.
13. Memberi apresiasi untuk memotivasi peserta didik. Pemberian apresiasi ini mungkin dapat efektif untuk sebagian siswa, namun harus dilaksanakan dengan hati-hati agar tidak menumbuhkan kompetisi.
14. Menciptakan aktivitas yang menyertakan seluruh peserta didik di dalam kelas.
15. Menghindari gertakan. Jangan mengancam siswa dengan hukuman, kekerasan, maupun nilai rendah. Memberikan nilai rendah mungkin cukup berhasil, namun hal tersebut dapat menimbulkan kecurangan seperti mencontek.
16. Menghindari memberikan komentar buruk. Pendidik harus hati-hati dalam memilih kata ketika berbicara dalam kelas agar kepercayaan diri dan motivasi siswa tidak mudah jatuh.
17. Kenali minat peserta didik. Setiap peserta didik dalam satu kelas pasti memiliki minat yang tidak identik satu sama lain walaupun mereka berada dalam kelas yang sama.

18. Peduli dengan peserta didik. Peserta didik akan menempatkan minat dan motivasi pada pendidik yang memberikan atensi kepadanya.

Dari beberapa yang dijabarkan di atas untuk menumbuhkan motivasi peserta didik, metode yang digunakan oleh pendidik dapat mendukung munculnya motivasi yang dimiliki oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran yang tidak monoton dapat menjadikan peserta didik untuk konsisten berkonsentrasi dan termotivasi.

Salah satu cara yang dapat meningkatkan motivasi belajar adalah dengan metode pembelajaran yang tidak monoton. Dengan metode pembelajaran, diharapkan motivasi siswa dalam belajar sejarah dapat meningkat.

Berdasarkan pengalaman peneliti melakukan Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) selama bulan Agustus hingga Desember 2023 di SMA Negeri 33 Jakarta di kelas X-E1 dan X-E2 pada mata pelajaran Sejarah, didapatkan guru acap kali menggunakan metode ceramah bervariasi (ceramah, diskusi, serta tanya-jawab), story telling, dan podcast. Kebanyakan dari kegiatan yang dilakukan di dalamnya tidak melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajarannya yang mengakibatkan siswa menjadi cepat bosan karena hanya mendengarkan penjelasan selama jam pelajaran.

Dari penjabaran di atas, metode-metode pembelajaran yang digunakan bukanlah metode tradisional, karena sudah melibatkan teknologi dalam setiap kegiatannya. Namun, masih terdapat kekurangan yang dimiliki oleh metode tersebut seperti siswa masih merasa bosan karena hanya mendengarkan suara saja, siswa tidak fokus dalam kegiatan pembelajaran, dan siswa tidak memiliki minat untuk mendengarkan ceramah yang menyebabkan motivasi siswa masih berada dalam kategori cukup (lihat lampiran 5).

Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode *Carousel Brainstorming*, dimana metode ini diduga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan metode-metode yang telah digunakan oleh guru pelajaran sebelumnya. Metode *Carousel Brainstorming* ini pun dapat mengaktifkan seluruh panca indra siswa sehingga siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Dari kedua kelas yang telah diamati peneliti, kelas X-E1 memiliki motivasi belajar Sejarah yang paling rendah. Dengan pertimbangan dari data yang sudah dikumpulkan, yaitu sebagai berikut.

1. 21 (58,33%) dari 36 siswa kelas X-E1 mengumpulkan tugas tepat waktu, berada dalam kategori motivasi cukup dengan kata lain siswa yang tidak mengumpulkan tugas sebanyak 15 (41,66%) siswa. Sedangkan, 24 (66,66%) dari 36 siswa kelas X-E2 mengumpulkan tugas tepat waktu, berada dalam kategori motivasi cukup dengan kata lain siswa yang tidak mengumpulkan tugas sebanyak 12 (33,33%) siswa.
2. 12 (33,33%) dari 36 siswa kelas X-E1 aktif dalam pembelajaran, berada dalam kategori motivasi rendah dengan kata lain siswa yang pasif dalam pembelajaran sebanyak 24 (66,66%) siswa. Sedangkan, 18 (50%) dari 36 siswa X-E2 aktif dalam pembelajaran, berada dalam kategori motivasi cukup dengan kata lain siswa yang tidak pasif dalam pembelajaran sebanyak 18 (50%) siswa.
3. 6 (16%) dari 36 siswa kelas X-E1 semangat mempelajari Sejarah di luar jam pelajaran, berada pada kategori motivasi sangat rendah dengan kata lain siswa yang tidak mempelajari sejarah di luar jam pelajaran sebanyak 30 (83,33%) siswa. Sedangkan, 4 (11,11%) dari 36 siswa kelas X-E2 semangat mempelajari Sejarah di luar jam pelajaran, berada pada kategori motivasi sangat rendah dengan kata lain siswa yang tidak mempelajari sejarah di luar jam pelajaran sebanyak 32 (88,88%) siswa.
4. 7 (19,44%) dari 36 siswa kelas X-E1 semangat mempelajari Sejarah walaupun tidak ada penghargaan, berada pada kategori motivasi sangat rendah dengan kata lain siswa yang semangat mempelajari sejarah jika ada penghargaan sebanyak 29 (80,55%) siswa. Sedangkan, 6 (16,66%) dari 36 siswa kelas X-E2 semangat mempelajari Sejarah walaupun tidak ada penghargaan, berada pada kategori motivasi sangat rendah dengan kata lain siswa yang semangat mempelajari sejarah jika ada penghargaan sebanyak 30 (83,33%) siswa.

5. 17 (47,22%) dari 36 siswa kelas X-E1 selalu senang mempelajari sejarah walaupun tidak ada kegiatan berbeda, berada pada kategori motivasi cukup dengan kata lain siswa yang senang mempelajari sejarah kalau ada kegiatan berbeda sebanyak 19 (52,77%) siswa. Sedangkan, 18 (50%) dari 36 siswa kelas X-E2 selalu senang mempelajari sejarah walaupun tidak ada kegiatan berbeda, berada pada kategori motivasi cukup dengan kata lain siswa yang senang mempelajari sejarah kalau ada kegiatan berbeda sebanyak 18 (50%) siswa.
6. 24 (66,66%) dari 36 siswa kelas X-E1 dapat mengikuti pembelajaran secara kondusif, berada pada kategori motivasi tinggi dengan kata lain yang tidak dapat mengikuti pembelajaran secara kondusif sebanyak 12 (33,33%) siswa. Sedangkan, 24 (66,66%) dari 36 siswa kelas X-E2 dapat mengikuti pembelajaran secara kondusif, berada pada kategori motivasi tinggi dengan kata lain yang tidak dapat mengikuti pembelajaran secara kondusif sebanyak 12 (33,33%) siswa.

Dari uraian yang telah disampaikan diatas, didapatkan bahwa dalam mengumpulkan tugas yang diberikan, siswa kelas X-E1 (58,33%) memiliki motivasi lebih rendah daripada siswa kelas X-E2 (66,66%). Dalam keaktifan belajar selama kegiatan belajar mengajar, siswa kelas X-E1 (33,33%) memiliki motivasi lebih rendah dibandingkan siswa kelas X-E2 (50%). Dalam minat belajar sejarah di luar jam pelajaran, siswa kelas X-E1 (16%) memiliki motivasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas X-E2 (11,11%). Dalam semangat belajar walaupun tidak ada penghargaan yang diberikan, siswa kelas X-E1 (19,44%) memiliki motivasi lebih tinggi dibandingkan siswa kelas X-E2 (16,66%). Dalam semangat belajar walaupun dengan kegiatan yang berulang, siswa kelas X-E1 (47,22%) memiliki motivasi lebih rendah dibandingkan siswa kelas X-E2 (50%). Dan di dalam mengikuti pembelajaran kondusif, siswa kelas X-E1 (66,66%) memiliki motivasi yang sama besar dengan siswa kelas X-E2 (66,66%).

Maka, peneliti menetapkan kelas X-E1 menjadi kelas yang akan diteliti, dengan pertimbangan akumulasi persentase X-E1 (40,16%) lebih rendah daripada kelas X-E2

(43,51%). Diduga metode pembelajaran ceramah bervariasi, *story telling*, dan siniar kurang sesuai untuk meningkatkan motivasi belajar, karena peserta didik masih kurang termotivasi untuk aktif dalam kegiatan belajar sehingga motivasi belajar yang dimiliki siswa hanya pada kategori cukup.

Salah satu solusi yang akan ditempuh untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada kelas X-E1 adalah dengan menggunakan pendekatan yang membuat seluruh siswa di dalam kelas tersebut merasakan bahwa dirinya terlibat aktif dan tidak merasa bosan ketika kegiatan belajar pada mata pelajaran sejarah. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *Carousel Brainstorming*.

B. RUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana upaya peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah di kelas X-E1 SMA Negeri 33 Jakarta menggunakan metode *Carousel Brainstorming*?”

C. MANFAAT PENELITIAN

Hasil Penelitian yang dikaji diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Siswa, yakni meningkatkan motivasi belajar sejarahnya;
- b. Guru Sejarah, yakni menggunakan metode *Carousel Brainstorming* sebagai metode alternatif dalam pembelajaran Sejarah;
- c. Prodi Pendidikan Sejarah, yakni menjadi referensi mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas.